

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris yang hampir 60% penduduknya mempunyai mata pencaharian di sektor pertanian. Potensi pertanian di daerah, seperti padi, singkong, jagung dan kedelai serta umbi-umbi lainnya sangat besar. Begitu juga potensi hasil perkebunan dan hortikultura serta hasil ternak. Potensi tersebut selama ini masih belum digarap dengan baik, sehingga nilai tambah yang diperoleh masih kecil (Direktorat Jenderal Bina Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian Departemen Pertanian, 2005). Nilai tambah tersebut penting sebab dapat meningkatkan harga *output* dan pada akhirnya akan berdampak positif untuk penerimaan pendapatan bagi yang mengusahakannya.

Berkaitan dengan hal tersebut, sektor agroindustri dianggap memiliki peran yang lebih besar dalam meningkatkan *output*, nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja dibandingkan sektor pertanian primer (Susilowati, 2005). Dalam usaha pengembangannya, agroindustri bertujuan untuk menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian, menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien dan fleksibel, meningkatkan penerimaan devisa dan memperbaiki pembagian pendapatan (Soekartawi, 2001).

Selanjutnya, pengembangan agroindustri akan sangat strategis apabila dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan. Pengertian terpadu adalah keterkaitan usaha sektor hulu dan hilir (*backward and forward linkages*), serta pengintegrasian kedua sektor tersebut secara sinergis dan produktif (Djamhari, 2004).

Agroindustri sebenarnya adalah penggerak utama (*leading sector*) dalam memodernisasi sistem agribisnis. Dikatakan demikian, sebab agroindustri memiliki keterkaitan ke depan dan ke belakang yang relatif tinggi dan angka pengganda tenaga kerja dan nilai tambah yang relatif tinggi pula sehingga dapat menjadi lokomotif yang menggerakkan sistem dan perekonomian secara keseluruhan (Saragih, 2007).

Para petani-nelayan merupakan kelompok yang dominan dalam masyarakat agroindustri (Djamhari, 2004). Pada usaha mikro, agroindustri dapat diusahakan bahkan pada skala kecil relatif sehingga tidak memerlukan banyak modal investasi, yang penting karakteristik pada agroindustri dapat terpenuhi syaratnya. Agroindustri memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap penyediaan bahan baku, pengolahan dan pemasaran.

Berbagai komoditas pertanian dapat dikembangkan dalam berbagai klaster agroindustri. Klaster agroindustri yang dimaksud adalah klaster agroindustri pangan dan pakan (*food and feed*), serat alam (*natural fiber*), biofarmasi (obat, pestisida, antibiotika, produk kecantikan), energi nabati (*biodiesel, etanol*) dan klaster industri *florist* (tanaman hias). Jagung adalah salah satu

komoditas pertanian yang telah digunakan sebagai bahan baku utama dalam beberapa klaster agroindustri tersebut.

Komoditas jagung dikenal sebagai bahan makanan pokok substitusi beras, karena kadar kalori yang hampir menyamai beras. Hal ini dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kadar Kalori, Protein dan Hidrat Arang Pada Berbagai Bahan Makanan Mentah (Dalam 100 Gram)

Bahan Mentah	Kalori (kal)	Protein (gram)	Karbohidrat (gram)
Beras/Padi	350	8	73
Jagung	320	8	63
Ubi kayu basah	136	1,2	32
Gaplek tepung	352	1,5	85
Ketela Rambat	125	1,8	28
Kentang	85	2	19
Sagu	341	0	85
Cantel	304	9	58

Sumber: AAK, 1993

Menurut Suarni dan S. Widowati (2008) bahwa selain sebagai sumber karbohidrat, jagung juga merupakan sumber protein yang penting dalam menu masyarakat Indonesia. Komoditas ini memiliki komposisi kimia dan kandungan nutrisi yang baik. Oleh karena itu, maka jagung dianggap mempunyai prospek yang baik pula sebagai bahan pangan dan bahan baku industri.

Kandungan gizi utama jagung adalah pati (72-73%), dengan nisbah *amilosa* dan *amilopektin* 25-30% : 70-75%, namun pada jagung pulut (*waxy maize*) memiliki nisbah 0-7% : 93-100%. Kadar gula sederhana jagung (*glukosa*, *fruktosa*, dan *sukrosa*) berkisar antara 1-3%. Protein jagung (8-11%) terdiri

atas lima fraksi, yaitu: *albumin, globulin, prolamin, glutelin, dan nitrogen nonprotein*. Asam lemak pada jagung meliputi asam lemak jenuh (*palmitat* dan *stearat*) serta asam lemak tidak jenuh, yaitu *oleat* (omega 9) dan *linoleat* (omega 6). Lemak jagung terkonsentrasi pada lembaga, sehingga dari sudut pandang gizi dan sifat fungsionalnya, jagung utuh lebih baik daripada jagung yang lembaganya telah dihilangkan.

Vitamin A atau *karotenoid* dan vitamin E terdapat dalam komoditas ini, terutama pada jagung kuning. Selain fungsinya sebagai zat gizi mikro, vitamin tersebut berperan sebagai antioksidan alami yang dapat meningkatkan imunitas tubuh dan menghambat *degeneratif sel*. Jagung juga mengandung berbagai mineral esensial, seperti K, Na, P, Ca, dan Fe.

Departemen Pertanian menyatakan, Indonesia telah mencapai status swasembada jagung sejak tahun 2009 dengan jumlah produksi 17.629.748 ton. ([Antara](#), 2009). Dalam keadaan swasembada tersebut, Provinsi Lampung termasuk ke dalam provinsi yang memiliki produksi jagung terbesar di Indonesia. Tingkat produksi jagung terbesar dalam 5 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Lima Provinsi Penghasil Jagung Terbesar di Indonesia

No.	Provinsi	Produksi (Ton)				
		2005	2006	2007	2008	2009
1.	Jawa Timur	4.398.502	4.011.182	4.252.182	5.053.107	5.266.720
2.	Jawa Tengah	2.191.258	1.856.023	2.233.992	2.679.914	3.057.845
3.	Lampung	1.439.000	1.183.982	1.346.821	1.809.886	2.067.710
4.	Sulawesi Selatan	705.995	696.084	969.955	1.195.691	1.395.742
5.	Sumatera Utara	735.456	682.024	80.485	1.098.969	1.166.548

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2005-2009

Tabel 2 menampilkan lima provinsi yang menghasilkan produksi jagung terbesar di Indonesia. Tabel ini menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan produksi jagung selama 5 tahun terakhir. Peningkatan produksi inilah sebagai salah satu alasan yang menyebabkan Indonesia akhirnya dapat berswasembada jagung pada tahun 2009. Dengan keadaan ini, disebutkan bahwa Lampung menjadi provinsi penghasil jagung terbesar ketiga setelah Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Selanjutnya, dalam PP No. 5 tahun 2010 tentang RPJMN 2010-2014, pemerintah mengarahkan agar industri dalam negeri harus berbasis bahan pangan lokal. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar ketergantungan industri pertanian terhadap *input* produksi impor dapat terus dikurangi dari waktu ke waktu. Dengan demikian, sebagai penghasil jagung terbesar ketiga di Indonesia, Provinsi Lampung berpeluang besar dalam mengembangkan kluster agroindustri dengan memanfaatkan jagung produksi lokal sebagai bahan baku utama.

Kegiatan industri pengolahan di Provinsi Lampung menjadi salah satu dari 3 sektor utama yang berperan dalam kontribusinya terhadap PDRB Provinsi. Berdasarkan perhitungan PDRB tersebut, laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dihitung. PDRB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Lampung Tahun 2006-2008 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	2006	2007	2008*)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	18.166.620,11	22.732.965,82	28.773.832,05
2. Pertambangan dan Penggalan	2.152.283,71	2.190.111,88	2.306.687,03
3. Industri Pengolahan	6.146.604,43	8.313.987,95	9.726.558,97
4. Listrik dan Air Bersih	360.462,66	401.210,45	441.550,28
5. Bangunan	2.650.103,32	3.079.057,18	3.278.268,15
6. Perdagangan, Restoran dan Hotel	7.573.094,71	8.714.733,36	10.158.964,22
7. Angkutan dan Komunikasi	3.813.853,99	5.094.877,47	6.660.142,21
8. keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	2.968.016,43	3.665.181,66	4.772.936,99
9. Jasa-Jasa	5.287.949,55	6.729.840,47	8.371.658,87
Produk Domestik Regional Bruto	49.118.988,91	60.921.966,22	74.490.598,79

Keterangan: *) angka Sementara

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2009)

Tabel 3 menjelaskan bahwa selama tiga tahun terakhir, struktur lapangan usaha masyarakat Provinsi Lampung masih didominasi oleh 3 sektor utama. Sektor utama tersebut secara berturut-turut adalah sektor pertanian, sektor perdagangan, restoran dan hotel dan sektor industri pengolahan.

Dalam PDRB Kabupaten Pesawaran bahwa struktur lapangan usaha masyarakat dalam 2 tahun terakhir juga didominasi oleh 3 sektor utama yang sama seperti pada Provinsi Lampung. Berturut-turut yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, restoran dan hotel serta sektor industri pengolahan (BPS Pesawaran, 2009). Namun, dilihat dari PDRB atas dasar harga konstan 2000, sektor industri pengolahan pada tahun 2008 memiliki pertumbuhan yang lebih tinggi daripada pertumbuhan pada sektor pertanian serta sektor perdagangan, restoran dan hotel. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Pesawaran Tahun 2006-2008 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha (1)	2007*)	2008**)
	(2)	(3)
1. Pertanian	5,80	3,72
2. Pertambangan dan Penggalian	3,68	-3,60
3. Industri Pengolahan	8,41	9,09
4. Listrik dan Air Bersih	8,51	4,72
5. Bangunan	2,93	4,44
6. Perdagangan, Restoran dan Hotel	5,75	6,74
7. Angkutan dan Komunikasi	9,52	10,29
8. keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	5,19	6,61
9. Jasa-Jasa	4,78	5,42
Produk Domestik Regional Bruto	5,88	5,17

Keterangan: *) Angka Perbaikan
**) Angka Sementara

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran, 2009

Tabel 4 menjelaskan bahwa PDRB Kabupaten Pesawaran untuk sektor industri pengolahan pada tahun 2008 memiliki pertumbuhan yang lebih tinggi daripada pertumbuhan pada sektor pertanian sebesar 9,09%. Pertumbuhan tersebut lebih tinggi daripada pertumbuhan sektor pertanian sebesar 3,72% serta sektor perdagangan, restoran dan hotel sebesar 6,74%. Data mengenai jumlah unit usaha industri kecil, menengah dan besar dalam industri pengolahan di Kabupaten Pesawaran dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Banyaknya Unit Usaha Industri Kecil, Menengah dan Besar di Kabupaten Pesawaran Menurut Jenisnya Tahun 2008

No.	Jenis Industri	Kelompok Industri			Jumlah
		Kecil	Menengah	Besar	
1	Agroindustri	1.337	9	1	1347
2	Industri Pengolahan lain	1.156	3	5	1.164
	Jumlah	2.493	12	6	2.511

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2009)

Tabel 5 menunjukkan keadaan sektor lapangan usaha industri pengolahan secara lebih spesifik. Ternyata, sektor lapangan usaha industri pengolahan yang memberikan pertumbuhan PDRB lebih tinggi daripada sektor lapangan usaha pertanian serta sektor perdagangan, restoran dan hotel pada tahun 2008 adalah jenis usaha pengolahan hasil pertanian atau dikenal dengan agroindustri yakni sebanyak 1347 usaha atau sebesar 53,64% dari keseluruhan jumlah industri. Selanjutnya, pada tahun 2009 banyaknya unit usaha Industri Kecil, Menengah dan Besar di Kabupaten Pesawaran dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Banyaknya Unit Usaha Industri Kecil, Menengah dan Besar di Kabupaten Pesawaran Menurut Jenisnya Tahun 2009

No.	Jenis Industri	Kelompok Industri			Jumlah
		Kecil	Menengah	Besar	
1	Agroindustri	1717	7	3	1727
2	Industri Pengolahan lain	979	11	1	991
	Jumlah	2696	18	4	2718

Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Penanaman Modal Kabupaten Pesawaran, 2010

Agroindustri di Kabupaten Pesawaran secara keseluruhan telah diusahakan oleh sebanyak 1727 unit usaha industri atau sebesar 63,54% dari jumlah total industri di Kabupaten Pesawaran. Hal ini menunjukkan bahwa agroindustri di kabupaten tersebut telah menjadi jenis industri yang banyak diusahakan pada kelompok industri kecil. Industri kecil tersebut hanya memerlukan investasi yang relatif lebih rendah daripada investasi yang digunakan pada kelompok industri menengah dan besar. Tingkat penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan tersebut dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Banyaknya Tenaga Kerja Industri Kecil, Menengah dan Besar di Kabupaten Pesawaran Menurut Jenisnya Tahun 2009

No.	Jenis Industri	Kelompok Industri			Jumlah
		Kecil	Menengah	Besar	
1	Agroindustri	4850	82	447	5379
2	Industri Pengolahan lain	6522	268	100	6890
	Jumlah	11372	350	547	12269

Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Penanaman Modal Kabupaten Pesawaran, 2010

Tabel 7 menunjukkan bahwa agroindustri memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja sebesar 43,84% dari jumlah keseluruhan tenaga kerja yang terserap di sektor industri pengolahan secara umum di Kabupaten Pesawaran. Hal tersebut merupakan hal yang cukup baik dalam hal penyerapan tenaga kerja.

Agroindustri skala kecil telah banyak diusahakan dan telah memberikan persentase laju pertumbuhan PDRB yang tinggi. Kontribusi penyerapan tenaga kerja dari agroindustri juga cukup besar di Kabupaten Pesawaran. Keadaan agroindustri di Kabupaten Pesawaran yang baik secara umum didukung oleh ketersediaan bahan baku jagung di Provinsi Lampung yang cukup besar. Hal-hal tersebut merupakan alasan yang baik untuk mengembangkan usaha agroindustri jagung skala kecil di Pesawaran.

Terdapat skala usaha yang lebih kecil daripada industri kecil yakni kelompok agroindustri skala mikro atau rumah tangga. Kelompok agroindustri rumah tangga ini memiliki skala usaha lebih kecil karena memiliki tingkat investasi yang lebih rendah daripada kelompok agroindustri kecil. Jika investasi yang diperlukan kecil, maka diharapkan banyak skala rumah tangga yang dapat

menjangkaunya dan kemudian menjadikan agroindustri jagung sebagai salah satu pilihan lapangan usaha.

Salah satu cabang agroindustri jagung adalah pengolahan jagung menjadi marning pada agroindustri marning. Marning adalah sejenis makanan ringan (*snack*) yang dikonsumsi setelah melalui proses pengolahan sederhana.

Pengolahan sederhana tersebut yakni sebagai berikut: perendaman, perebusan, pengeringan dan penggorengan. Hasil olahan jagung tersebut tergolong ke dalam makanan tradisional Indonesia. Rasa dan bentuknya sangat familiar di masyarakat.

Secara umum, marning dikenal sebagai makanan ringan yang banyak digemari masyarakat karena harganya yang terjangkau serta merupakan jenis makanan ringan yang dapat dihidangkan di segala suasana dan acara. Secara ilmiah, marning dikenal sebagai makanan ringan yang tidak membahayakan kesehatan tubuh. Hal tersebut disebabkan cemaran *aflatoksin* pada marning umumnya rendah diperkirakan karena efek perendaman dengan air kapur saat pengolahan yang dapat menurunkan kandungan *aflatoksin* cukup signifikan dari bahan dasar (Rahayu, 2009).

Aflatoksin adalah zat yang bersifat *toksik* (meracuni tubuh) yang diakibatkan oleh kontaminasi kapang *Aspergillus flavus* yang banyak menyerang hasil pertanian kacang-kacangan, biji-bijian, sereal, bahkan bumbu-bumbu yang memiliki kadar air tinggi (> 12%). *Aflatoksin* yang sudah mencemari bahan pangan sulit untuk dihilangkan. Akumulasi *toksin* di dalam tubuh manusia

ataupun hewan ternak memiliki efek *hepatotoksik* (kerusakan hati), *hepatokarsinogenik* (kanker hati), *mutagenik*, *teratogenik*, maupun *immunosupresif*. (Rahayu, 2009)

Marning adalah makanan ringan yang sehat karena tidak mengandung zat berbahaya. Dengan fakta tersebut, marning dapat memenuhi kebutuhan dari selera masyarakat yang semakin sadar akan pentingnya menjaga kesehatan serta memelihara diri dari bahan-bahan dan zat-zat berbahaya yang dapat masuk ke dalam tubuh. Salah satunya dapat melalui makanan.

Terdapat dua jenis jagung sebagai bahan baku marning. Pertama adalah jagung pulut/ jagung putih/ jagung ketan (*waxy corn*) yang secara fisik memiliki bulir jagung berwarna putih berkilau seperti lilin. Jagung pulut (*Zea mays ceritina*) mengandung *amilosa* rendah dan *amilopektin* tinggi sehingga sesuai untuk diolah menjadi marning. Selain itu, jagung jenis ini memiliki bulir jagung yang besar sehingga membuat tampilan olahan marning menjadi lebih menarik.

Kedua adalah jagung yang biasa ditanam petani yakni jagung nonpulut yang memiliki biji setengah mutiara (*Zea mays indurata*) dan umumnya berwarna putih, kuning sampai merah. Para petani menyukai untuk menanam jenis jagung ini karena tahan serangan hama dan memiliki tingkat kemasakan yang lebih cepat serta kualitas konsumsi dan pengolahan yang baik. Jagung jenis kedua ini sesuai digunakan sebagai bahan baku marning karena juga mengandung *amilopektin* yang tinggi.

B. Perumusan Masalah

Konsekuensi logis dari hasil olahan yang baik akan menyebabkan total penerimaan yang lebih tinggi karena meningkatnya nilai tambah.

Agroindustri pengolahan telah diakui sebagai salah satu usaha yang baik dalam meningkatkan nilai tambah produk hasil pertanian tersebut. Terdapat berbagai jenis produk olahan jagung yang dapat dikembangkan di pedesaan mulai dari produk setengah jadi sampai dengan produk siap konsumsi. Salah satunya adalah usaha agroindustri marning yang diusahakan di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

Usaha agroindustri marning memiliki kelebihan yakni tidak membutuhkan teknologi tinggi sehingga dalam proses produksinya tidak memerlukan tenaga khusus dan tidak memerlukan investasi yang besar namun tetap memberikan nilai tambah yang lebih baik jika dibandingkan dengan produk primernya yakni jagung. Hal tersebut sesuai dengan kondisi pedesaan yang biasanya memiliki tingkat pendidikan rendah, skill yang kurang memadai serta modal yang sangat terbatas.

Permasalahan yang dihadapi yakni usaha agroindustri marning di desa Karang Anyar dilakukan hanya menggunakan teknologi rendah. Teknologi yang rendah hanya akan memberikan kontribusi yang sedikit terhadap peningkatan nilai tambah. Untuk itu, perlu diketahui apakah nilai tambah yang dihasilkan sudah cukup memadai untuk memberikan keuntungan yang layak bagi masyarakat setempat.

Sesuai prasurvai yang telah dilakukan diketahui bahwa marning adalah jenis produk olahan yang menggunakan teknologi sederhana. Bahan baku yakni jagung dan bahan penolong yang digunakan seperti minyak goreng, garam, dan kapur dapat dijangkau dengan baik oleh masyarakat karena ketersediaannya yang cenderung normal di pasar. Marning yang dihasilkan di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran memiliki permintaan yang baik dan cenderung tinggi di saat –saat tertentu seperti perayaan hari besar dan keagamaan sehingga memudahkan mereka untuk menjual hasil produksinya di pasaran.

Hasil prasurvai menunjukkan pula bahwa terdapat beberapa masalah dalam kegiatan usaha agroindustri tersebut. Masalah yang pertama yakni bahwa bahan baku (jagung) dan salah satu bahan penolong dalam pembuatan marning (minyak goreng) cenderung memiliki harga yang berfluktuatif, sehingga mempengaruhi harga jual dan keuntungan penjualan marning. Selain mempengaruhi harga jual dan keuntungan, keadaan ini pula yang menjadi kendala pengusaha agroindustri marning dalam mengambil keputusan untuk memproduksi atau tidak memproduksi dalam waktu tertentu maupun dalam waktu yang tidak dapat diperkirakan (berhenti memproduksi marning) karena modal yang sangat terbatas.

Masalah yang kedua yakni bahwa skala usaha agroindustri marning yang diusahakan di desa tersebut adalah skala rumah tangga. Skala rumah tangga umumnya memiliki pangsa pasar yang jauh lebih sedikit daripada skala industri menengah dan besar, sebab daya produksi dan daya jangkauan

pemasaran yang jauh lebih terbatas. Untuk itu perlu diketahui bagaimana tingkat kelayakan dan seberapa besar kepekaan usaha terhadap perubahan harga jual, biaya produksi, dan produksi yang terjadi pada usaha agroindustri marning di desa tersebut. Dengan mengetahui tingkat kelayakan maka dapat dinilai pula apakah usaha agroindustri marning yang dilakukan memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan atau tidak.

Terdapat satu hal yang membuat penelitian ini menjadi menarik. Desa Karang Anyar merupakan salah satu desa tertinggal di Kecamatan Gedong Tataan (BPS, 2009). Sebagai desa tertinggal, Desa Karang Anyar memiliki tingkat rumah tangga miskin sebanyak 42,95% dari total penduduk desa tersebut (BPS, 2009). Meskipun dengan keadaannya sebagai desa tertinggal namun desa ini memiliki potensi dalam pengembangan agroindustri.

Hal tersebut dapat dijelaskan dengan fakta bahwa secara wilayah administratif meskipun Desa Karang Anyar tidak memiliki produksi jagung, akan tetapi desa tersebut berdekatan dengan daerah sumber bahan baku jagung lainnya. Daerah yang dimaksud yakni Kecamatan Negeri Katon sebagai penghasil jagung terbesar kedua di Kabupaten Pesawaran (BPS, 2009). Dapat dikatakan bahwa usaha agroindustri rumah tangga marning di Desa Karang Anyar memiliki *backward linkages* yang baik dalam artian bahwa agroindustri rumah tangga marning di desa tersebut memiliki keterkaitan yang baik terhadap bahan baku.

Penjelasan tentang permasalahan tersebut menjadi latar belakang bahwa diperlukannya analisis mengenai berapa banyak nilai tambah serta kelayakan usaha agroindustri marning skala rumah tangga di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana prospek pengembangan agroindustri rumah tangga marning jika diusahakan lebih lanjut dalam rangka meningkatkan pendapatan sehingga selanjutnya diharapkan dapat memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Berapa banyak nilai tambah yang dapat dihasilkan dari usaha agroindustri marning skala rumah tangga di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran?
2. Apakah usaha agroindustri marning skala rumah tangga di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran layak secara finansial dan seberapa peka usaha agroindustri marning skala rumah tangga tersebut terhadap perubahan harga jual, biaya produksi, dan produksinya?
3. Bagaimana prospek pengembangan agroindustri marning skala rumah tangga di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. jika diusahakan lebih lanjut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan yang ada, maka tujuan dilakukannya penelitian adalah:

1. Menganalisis nilai tambah usaha agroindustri marning skala rumah tangga di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.
2. Menganalisis kelayakan finansial usaha agroindustri marning skala rumah tangga di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.
3. Menganalisis prospek pengembangan agroindustri marning skala rumah tangga di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran jika diusahakan lebih lanjut.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Pertimbangan bagi pelaku agroindustri dalam menjalankan kegiatan usahanya.
2. Pertimbangan bagi instansi terkait dalam penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan.
3. Bahan perbandingan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis.